

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kini menghadapi tantangan baru dalam memasuki era globalisasi. SDM yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan era globalisasi. Kehidupan di era globalisasi ini menuntut setiap orang untuk menjadi manusia mandiri dan terampil supaya dapat bertahan dalam persaingan hidup. Namun sayangnya, sumber daya manusia (SDM) yang kurang mumpuni menjadi salah satu akar dari segala permasalahan yang kita hadapi saat ini. Upaya dalam mengatasi tantangan tersebut membutuhkan strategi jangka panjang, seperti membangun dan mengembangkan pola pikir SDM yang mandiri dan kompetitif.

Seiring berjalannya waktu, arus globalisasi mempengaruhi berbagai perubahan struktur sosial, kepercayaan, budaya dan pendidikan. Globalisasi merupakan sebuah transformasi atau perubahan yang tidak bisa dihindari dan semua orang harus siap menghadapinya dengan bijak.<sup>1</sup> Di era globalisasi, upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) sangat diperlukan untuk pembangunan generasi bangsa. Pengembangan kualitas ini dapat dipastikan melalui pendidikan *life skill*. Fenomena rendahnya SDM dan ketidaksiapan lulusan pesantren menghadapi kehidupan nyata bermasyarakat menandakan adanya gap atau kesenjangan antara pembelajaran yang dipelajari di pesantren dengan fenomena yang berkembang di masyarakat. Sejatinnya pesantren kaya akan SDM yang berkualitas, hanya saja pengembangan kemampuan yang ada belum banyak menyentuh.

Dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa untuk membangun suatu negara salah satunya dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pembangunan. Dalam persaingan yang ketat di era globalisasi ini, pesantren perlu mengembangkan sumber daya manusia. Membangun jiwa spiritual saja tidak cukup, tetapi juga membutuhkan macam-macam pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang sampai saat ini masih

---

<sup>1</sup> Rudi Haryanto, Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)," *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2017): 17–18.

belum sepenuhnya disediakan oleh pondok pesantren.<sup>2</sup> Pesantren dituntut agar senantiasa beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pelajar (santri) harus dibekali dengan berbagai keterampilan yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan sistem pendidikan klasik yang menjadi ciri khas pesantren.

Saat ini, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam dinamika sosial di tingkat lokal dan nasional selama berabad-abad. Keberadaan pondok pesantren bukan hanya sebagai sarana untuk mempelajari agama Islam, tetapi juga sebagai sarana percepatan perubahan dan pergerakan masyarakat di tanah air. Pondok pesantren memiliki lima fungsi penting. Artinya, inti dari *tafaqquh fi add-in*, fasilitator ilmu “sekuler”, lembaga peradaban, agen perubahan di bidang sosial ekonomi, fasilitator visi misi, dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang luar biasa dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang telah lama mengakar dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat serta berpeluang menjadi salah satu roda penggerak perekonomian masyarakat.

Pesantren adalah suatu lembaga yang terbentuk dari proses perkembangan alamiah dari sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional, keberadaan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan bahkan ratusan tahun dan dianggap sebagai lembaga Indonesia yang unik dan kredibel. Lahir dari prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat, pesantren sebagai lembaga budaya yang otonom berpotensi strategis di tengah kehidupan sosial masyarakat sejak awal. Sebagian besar pesantren memposisikan diri mereka hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an sudah ada beberapa pesantren telah mempersiapkan diri untuk mengatasi berbagai masalah sosial di masyarakat, termasuk ekonomi, sosial dan politik.

Harapan dan predikat yang melekat pada pesantren merujuk pada tiga fungsi utama yang selalu diemban, yaitu: (1) sebagai pusat pemikir keagamaan (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mampu mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi yang telah disebutkan, pesantren dapat dipahami sebagai

---

<sup>2</sup> Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, ed. Rif'an Humaidi (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 1-2.

bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.<sup>3</sup> Saat ini, pesantren sedang mengalami perubahan nilai yang besar, terutama dalam dunia kerja. Di masa lalu, pesantren masih dianggap tabu ketika bersinggungan dengan urusan duniawi dan pekerjaan. Berbeda dengan sekarang, pengembangan keterampilan di pesantren menjadi sebuah kebutuhan.<sup>4</sup>

*Life skill* (kecakapan hidup) para santri di pondok pesantren seringkali hanya menitikberatkan pada pengalaman di bidang keagamaan, sejalan dengan pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren. Pada umumnya lulusan dari pondok pesantren hanya berkompeten dalam urusan agama dan tidak mempunyai keterampilan non-keagamaan. Mengingat perkembangan zaman yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, diperlukan masyarakat yang berdaya saing dan efisien untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut.<sup>5</sup> Dengan asumsi tidak semua santri lulusan pesantren harus menjadi ulama dan tokoh keagamaan. Maka, para santri perlu diajarkan keterampilan-keterampilan lain, misal pelatihan-pelatihan keahlian yang merupakan bagian dari pengembangan *life skill*, sebelum santri terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Semakin sering muncul pandangan masyarakat yang ingin agar para santri mengembangkan perjuangannya tidak hanya sebatas pada bidang keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dengan ikut andil dalam pembangunan nasional bidang ekonomi. Dalam pandangan ini, para santri diharapkan mampu melakukan pengembangan bidang ekonomi yang sesuai dengan ajaran agama Islam atau yang biasa kita sebut dengan ekonomi syariah. Perlunya mengubah paradigma santri yang sebelumnya dikenal sebagai seorang pelaku ibadah, pejuang agama yang sederhana dan saleh. Orientasi santri juga harus

---

<sup>3</sup> Mukni'ah, 13-14.

<sup>4</sup> Rudy Kurniawan, dkk., "Model Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Kota Prabumulih melalui Kewirausahaan," *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (2020): 84.

<sup>5</sup> Juli Rahaju, dkk., "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Budidaya Sayuran Organik di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang," *PEDULI - Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 96.

menekankan pada kontribusi mereka di bidang teknologi, informasi dan ekonomi.<sup>6</sup>

Pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan negara. Pembangunan didefinisikan sebagai upaya suatu bangsa untuk meningkatkan mutu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan. Pesantren yang dapat membina pembangunan adalah pesantren yang dapat membuka potensi santrinya agar dapat menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan. Akhir-akhir ini banyak dijumpai alumni pondok yang belum siap kembali ke masyarakat karena tidak diperolehnya pendidikan *life skill* untuk menjamin masa depan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan *life skill* santri dengan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan.<sup>7</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada kondisi akhir telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi bagian dari kurikulum sekolah formal mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Pada saat yang bersamaan, pendidikan jalur pesantren juga terus berkembang dan eksis dengan dorongan dari pemerintah.<sup>8</sup> Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Pondok Pesantren Al-Irsyad memberikan wadah bagi para santri untuk mengembangkan potensi dan minatnya dengan mengadakan kegiatan pengembangan *life skill* untuk menghadapi derasnya arus globalisasi. Hal ini dilakukan agar santri tidak hanya menguasai bidang keagamaan, tetapi diharapkan dengan adanya pengembangan *life skill* ini santri mampu mandiri untuk menghadapi realitas kehidupan yang sebenarnya. Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Irsyad sebagai objek penelitian karena lembaga tersebut sebagian besar santrinya adalah anak yatim dan anak dari keluarga kurang mampu. Para

---

<sup>6</sup> Ahmad Riduan, dkk., "Enhancing Santri's Capabilities through the Skills to Convert Used Goods into Artistic Products in the Sungai Duren Village [Peningkatan Kualitas Santri melalui Keterampilan Pengolahan Barang Bekas Menjadi Produk Olahan di Desa Simpang Sungaiduren]," *Proceeding of Community Development* 2, (2018): 380.

<sup>7</sup> Bayu Saadillah, dkk., "Peran Pemimpin Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Life Skill Santri," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, (2017): 20.

<sup>8</sup> A. Yunus dan E. Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), 63.

santri selain diajarkan untuk mengaji juga diajarkan pengembangan *life skill* atau potensi yang mereka miliki.

Dari latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti, kajian yang lebih ilmiah harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik tentang pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus. Pesantren Al-Irsyad tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, tetapi juga mengajarkan *life skill* bagi santri, baik aspek *personal skill*, *social skill* maupun *vocational skill*. Meskipun sarana dan prasarana yang tersedia belum sepenuhnya memadai, namun semangat para pengelola pondok pesantren dan santri sangat tinggi untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada sehingga tercipta sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai keterampilan dan kemandirian serta bermanfaat bagi orang-orang di sekelilingnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi pembahasan meluas, dalam penelitian kualitatif ini lebih difokuskan aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang ada di pondok pesantren dalam kaitannya dengan pengembangan *life skill* santri. Aspek *place* (tempat) dalam konteks penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus. Kemudian peneliti menentukan sampel untuk diteliti lebih lanjut. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah para santri, pengasuh pondok dan pembina pondok yang terlibat dalam kegiatan pengembangan *life skill* santri. Sehingga nantinya akan diketahui tentang program pengembangan *life skill* santri, strategi pengembangan *life skill* santri dan dampak pengembangan *life skill* bagi santri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian dan konteks yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja program-program pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam implementasi pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi

di Pondok Pesantren dan panti asuhan Al-Irsyad Japan Dawe Kudus?

3. Bagaimana dampak adanya pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program-program pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan dalam implementasi pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren dan panti asuhan Al-Irsyad Japan Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak adanya pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan terkumpulnya kesimpulan hasil data penelitian yang didapat, peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberi nilai teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Secara khusus ikut membantu dunia pendidikan, dan secara umum ikut membantu masyarakat dengan memberikan informasi rinci terkait pengembangan *life skill* pada diri santri guna menghadapi era globalisasi
  - b. Bahan referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Al-Irsyad  
Diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk perbaikan kedepannya dalam upaya pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi.
  - b. Bagi Peneliti  
Menambah ilmu dan pengalaman, melatih berpikir kritis terkait pengembangan *life skill* santri untuk menghadapi era

globalisasi mulai program-program yang dilaksanakan, strategi yang digunakan dan dampaknya bagi santri.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi rujukan dan menjadi inspirasi betapa pentingnya menjadi seseorang yang serba bisa (menguasai berbagai *life skill*) sehingga dimanapun ia akan bermanfaat bagi sesama dan tetap bisa bertahan di tengah derasnya arus globalisasi.

## F. Sistematika Penulisan

Peneliti menjabarkan sistematika penelitian agar dapat memberi gambaran yang jelas mengenai susunan skripsi sehingga memudahkan pemahaman isi skripsi, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dari penelitian, kegunaan dilakukannya penelitian dan struktur isi penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi kerangka teori sesuai judul penelitian, penelitian sebelumnya yang memiliki konteks permasalahan yang sama dan bagan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian, menggambarkan jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), subjek yang diteliti, sumber data yang diperoleh, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data, pengujian keabsahan data, serta teknik untuk menganalisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang uraian atau penjelasan dari obyek penelitian, deskripsi data hasil penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait.